

---

## PARADIGMA DAN TEORI AKUNTANSI SYARIAH

---

<sup>1</sup>Fikry Ramadhan Suhendar, <sup>2</sup>Agung Rahmadhani, <sup>3</sup>Iqbal Pajar Sidik  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Miftahul Huda, Subang, Indonesia  
[fikryramadhan@gmail.com](mailto:fikryramadhan@gmail.com)

---

Diterima: 6 Maret, 2024

Direvisi: 9 April, 2024

Dipublikasikan: 8 Mei, 2024

---

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang paradigma akuntansi syariah, teori akuntansi syariah serta hisab dan muhasabah. Kegagalan akuntansi Konvensional dalam memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi keuangan yang benar, jujur dan adil untuk meningkatkan kesadaran para intelektual Islam tentang perlunya pencatatan akuntansi yang berdasarkan prinsip kebenaran, keadilan dan transparansi. Ternyata Islam telah menggariskan melalui Al-Qur'an bahwa konsep akuntansi dalam pencatatan transaksi dan penulisan laporan keuangan harus menekankan pada konsep tanggung jawab, seperti yang ditekankan dalam surat Al-Baqarah ayat 282. Standar akuntansi inilah yang menjadi kunci terhadap keberhasilan bank syariah dalam melayani masyarakat sekitar, sehingga dengan adanya Akuntansi syariah ini mampu memberikan informasi yang cukup, andal, dan relevan kepada penggunaannya, serta tetap dalam konsep Syariat Islam.

**Kata Kunci: Akuntansi Syariah, Hisab, Muhasabah**

### Abstract

*The article deals with the Paradigm of Accounting Sharia, The Theory of Accounting Sharia, Hisab and Muhasabah. The Conventional accounting failure of filling people's requirements for true, honest, and fair financing information to increase the awareness of islamic intellectuals of the need for honest, fair, and transparency accounting. It turns out that Islam has been gestating through the Qur'an that the concept of accounting in the transaction records and the writing of financial statements must be emphasized on responsibility concepts, as is emphasized in the letter Al-Baqarah verse 282. This accounting standard is key to the success of the sharia bank in serving the people of the region, so that it can provide sufficient, reliable, and relevant information to its users, and it remains in the islamic economy.*

**Keywords: Accounting Sharia, Hisab, Muhasabah**

## **PENDAHULUAN**

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang baru muncul ketika akuntansi konvensional dianggap kurang relevan dalam memenuhi tuntutan masyarakat dalam hal kejujuran dan juga keadilan. Sehingga umat Muslim sepakat untuk merubah itu semua, agar menjadi sistem ekonomi yang idealis yang memandang keadilan dan kejujuran dalam pencatatan keuangan dan tidak melebihi-lebihkan bunga serta menjadikan sistem ekonomi yang berdasarkan syariat Islam (Chapra 1981).

Sehingga dalam hal ini terciptalah Akuntansi Syariah yang menganut sistem Syariat Islam, yang menitik beratkan pada kejujuran dan juga keadilan dalam hal pencatatan keuangan.

Dengan adanya Akuntansi Syariah ini didorong oleh beberapa hal berikut: Kurangnya rasa tanggungjawab dalam hal melakukan pembukuan keuangan yang selama ini diabaikan oleh Akuntansi Konvensional. Kurangnyaantisipasi dari Akuntansi Konvensional dalam hal keadilan dan juga kejujuran. Dibutuhkannya sistem akuntansi yang berbasis Islami yang dibutuhkan oleh lembaga bisnis Islami seperti Bank Syariah, Asuransi Syariah dan lain sebagainya.

## **METODE**

Metode yang kami lakukan dalam menulis Jurnal ini yaitu metode Deskriptif-Kualitatif. Metode penelitian Deskriptif-Kualitatif adalah metode yang memfokuskan pada permasalahan yang mendasar, yang mana metode ini dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, buku, dan informasi dari internet.

Sumber data adalah sumber (informasi) yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan dalam melakukan penelitian oleh seorang peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian, dapat dilakukan dengan dua sumber daya yaitu, Sumber data primer dan juga sumber data sekunder. Dalam melakukan penelitian ini kami menggunakan data sekunder, dimana kami memperoleh informasi penelitian ini dilakukan dengan cara tidak langsung, akan tetapi dengan cara mencari data dari sumber yang sudah tersedia yang kemudian kami mempelajarinya kembali

Adapun jenis data yang kami lakukan dalam pembuatan Jurnal ini adalah data Kualitatif dimana dalam melakukan penelitian ini dilakkan dengan cara mencari informasi dari sumber lain, seperti mencari dari sumber internet dan juga buku.

## **HASIL**

### **A. Paradigma Akuntansi Syariah**

Dengan banyaknya bermunculan Perbankan syariah, dimana sistem akuntansi konvensional tidak bisa diterapkan pada lembaga keuangan yang menerapkan sistem keuangan yang berdasarkan pada prinsip Islami. Sehingga sekarang semakin banyak yang melakukan kajian akan bidang akuntansi yang menggunakan prinsip Islam yaitu Akuntansi Syariah. (Junery 2019a, 1)

Nilai ekonomi yang ada di lingkungan masyarakat sangat berhubungan dengan sistem akuntansi. Seiring berjalannya waktu, perubahan dalam kehidupan bermasyarakatpun akan berubah juga. Hal tersebut akan menimbulkan dampak perubahan dalam sistem akuntansi. Sistem akuntansi yang dulu sekarang sudah di upgrade menjadi sistem ekonomi yang lebih relevan.

Beberapa konsep dan nilai yang terdapat pada akuntansi konvensional dinilai bersifat kontradiksi dengan syariah Islam. Contohnya saja konsep dan nilai yang berhubungan dengan bunga dan riba. Riba merupakan salah satu konsep transaksi yang dilarang dalam syariah Islam. (Lubis 2021, 29).

Nilai ekonomi yang dikenalkan di dalam akuntansi konvensional sangat bertimpang balik dengan masyarakat Islam. Karena akuntansi konvensional masih menggunakan sistem

bunga (Riba). Dalam islam, melebih-lebihkan bunga itu sangat diharamkan ketika melakukan sebuah transaksi. Maka dari itu terciptalah sistem ekonomi yang tidak terlalu melebih-lebihkan bunga, untuk meringankan beban bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Masalah rasionalisme berkembangnya akuntansi saat ini merupakan hal kontradiktif dan bertimpang balik dengan pemahaman yang ada di akuntansi syariah, seperti :

1. Akuntansi konvensional menempatkan Negara sebagai kekuatan yang berkuasa. Sehingga hal ini bertentangan dengan syariat Islam, yan mana segala sesuatu harus ditanggungjawabkan dihadapan tuhanNya.
2. Nilai dasar dari akuntansi konvensional menggunakan konsep yang mementingkan hal pribadi saja, tidak seperti akuntansi syariah yang mementingkan dalam hal kebersamaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat menjadi sejahtera.
3. Akuntansi konvensional menganggap bahwa masyarakat tidak peduli tentang hal keadilan, tetapi dalam akuntansi konvensional menganggap masyarakat hanya mencari peluang untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Walaupun begitu, konsep akuntansi syariah memiliki rasa kepedulian yang besar dalam mensejahterakan masyarakat. (Lubis 2021, 40)

Dari ketiga hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi konvensional menganggap masyarakat tidak peduli tentang hal keadilan, dan hanya ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari masyarakat, yang dalam hal ini Islam menganggap itu sebagai Riba. Dengan hal ini diperlukanlah paradigma yang dapat menyeimbangi antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial.

Akuntansi konvensional memiliki kelemahan menurut Islam. Untuk itu, maka diusulkanlah Syariah sebagai dasar dalam pengembangan format akuntansi menjadi lebih selaras, relevan dan lebih baik lagi yang sesuai dengan Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Fiqih. Ketiga sumber tersebut menjadi pedoman dalam menerapkan konsep akuntansi syariah.

Paradigma akuntansi syariah merupakan pandangan-pandangan umum yang menggambarkan pengakuan bahwa akuntansi harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. menekankan pentingnya mematuhi prinsip-prinsip etika, moral, dan hukum Islam dalam semua aspek praktik akuntansi. (Ilyas 2020, 15)

Paradigma akuntansi syariah memfokuskan pada penghindaran riba (bunga) dan praktik-praktik haram dalam transaksi keuangan. menekankan transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban dalam pelaporan keuangan. (Ilyas 2020, 30)

Tujuan akuntansi syariah adalah Memastikan bahwa praktik akuntansi mencerminkan nilai-nilai Islam, mendukung praktik bisnis yang etis, dan mematuhi prinsip-prinsip syariah. Dalam Islam diajarkan bahwa dalam bisnis harus ada akad yang jelas, mencatat transaksi dengan sejujur-jujurnya, tidak melebih-lebihkan bunga, serta memenuhi kewajibanya kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya tanpa adanya paksaan. Dalam berbisnis dilarang untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan pihak lain. Sehingga terciptalah ekonomi yang adil serta berdasarkan pada kebersamaan antar sesama. (Apriyanti 2017, 14).

Akuntansi sebenarnya bukanlah hal yang baru bagi umat Islam, karena dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلِمْ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّاهِدَةِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبُ الشَّاهِدَةُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تُكْتَبَ لَهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَلَّعُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara

kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akal nya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya...”

Dari firman Allah tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga nilai yang mencerminkan untuk melakukan transaksi bisnis. Yaitu:(Rahmanti 2012, 38)

1. Nilai pertanggungjawaban (Accountability).

Dalam kehidupan ini, kita dituntut untuk selalu mengemban rasa tanggungjawab. Karena segala sesuatu yang kita lakukan didunia ini harus dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Bukan hanya itu, Allah juga memberikan tanggungjawab kepada kita untuk mengelola bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Dalam berbisnis, kita dituntut untuk memiliki rasa tanggungjawab yang besar kepada pehak-pehak yang berkaitan. Salah satu tanggungjawab dalam berbisnis adalah adanya sebuah laporan keuangan selama satu periode tertentu yang nantinya harus ditanggungjawabkan oleh seorang pebisnis kepada pihak yang berkaitan dengan bisnisnya tersebut, seperti pemegang saham, para kreditor dan lain sebagainya.(Sari dkk. 2023, 70)

2. Nilai Keadilan.

Menjadi seorang pemimpin itu harus adil kepada setiap rakyatnya, tanpa memandang statusnya. Dalam berbisnis juga dituntut untuk menerapkan nilai keadilan.

Nilai keadilan dalam akuntansi dapat diartikan setiap transaksi yang terjadi harus dicatat dengan sebenar-benarnya. Dalam membuat laporan keuangan, harus dilakukan dengan sejujur-jujurnya, tanpa kejujuran dalam pencatatan dapat merugikan pihak lain, dan pada akhirnya pihak lain tidak akan lagi percaya pada kita.(Suyunus 2012, 24)

3. Nilai Kebenaran.

Nilai ini sebenarnya hampir sama dengan nilai keadilan. Dalam akuntansi diharuskan membuat laporan keuangan yang baik dan benar yang nantinya harus dipertanggungjawabkan. Pelaporan keuangan akan berjalan baik apabila kita menerapkan nilai kebenaran.

Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam akuntansi. Nilai-nilai kebenaran akuntansi syariah dpata diterangkan sebagai berikut:

1. Akuntan muslim harus meyakini bahwa Islam sebagai way of life. Hal tersebut tercantum dalam Q.S. Ali Imron : 38.
2. Akuntan harus memiliki karakter yang baik, jujur, adil, dan dapat dipercaya. Hal ini tercantum dalam Q.S. An-Nisa : 135.
3. Akuntan bertanggung jawab melaporkan semua transaksi yang terjadi (muamalah) dengan benar, jujur serta teliti, sesuai dengan syariah Islam. Hal tersebut tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah :7-8.
4. Dalam penilaian kekayaan (aset), dapat digunakan harga pasar atau harga pokok. Keakuratan penilaiannya harus dipersaksikan pihak yang kompeten dan independent. Hal tersebut tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah : 282.
5. Standar akuntansi yang diterima umum dapat dilaksanakan sepanjang tidak bertentangan dengan syariah Islam.
6. Transaksi yang tidak sesuai dengan ketentuan syariah, harus dihindari, sebab setiap aktivitas usaha harus dinilai halal-haramnya. Faktor ekonomi bukan alasan tunggal untuk menentukan berlangsungnya kegiatan usaha.(Universitas Brawijaya dan Mulawarman 2010, 20)

## B. Teori Akuntansi Syariah

Teori akuntansi syariah adalah Kerangka kerja konseptual yang lebih rinci yang menjelaskan prinsip-prinsip, aturan, dan prosedur yang harus diikuti dalam praktik akuntansi syariah. mencakup pedoman tentang bagaimana mengakui pendapatan, menilai aset, menghitung zakat, dan lain-lain dalam konteks syariah.

Akuntansi syariah memfokuskan pada penerapan prinsip-prinsip syariah dalam praktik akuntansi, termasuk pembiayaan berbasis bagi hasil, penghindaran riba, pengelolaan zakat, dan prinsip keadilan dalam laporan keuangan.

Adapun tujuan dari akuntansi syariah adalah memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana akuntansi harus dijalankan dalam konteks ekonomi syariah. Ini membantu memastikan bahwa praktik akuntansi mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah yang mendasari ekonomi syariah. (Sari dkk. 2023, 5)

## C. Hisab Dalam Akuntansi Syariah

Dalam konteks kehidupan didunia, kata hisab adalah suatu proses perhitungan amal manusia selama hidup didunia oleh Allah. Oleh karenanya, manusia harus melaksanakan nilai kebenaran, kejujuran, rasa tanggungjawab serta keadilan. Setiap amal perbuatan yang kita lakukan didunia ini harus dipertanggungjawabkan diakhirat nanti. Perilaku yang baik adalah perilaku yang pelakunya selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap langkahnya. Apapun yang dikerjakannya pasti tidak luput dari pengawasan Allah SWT. Baik tersembunyi maupun terlihat.

Dalam akuntansi kata hisab adalah mengacu pada praktik penghitungan, pencatatan, dan perhitungan transaksi keuangan. Dalam praktik akuntansi, hisab adalah proses yang melibatkan pencatatan dan pengukuran semua transaksi keuangan dengan teliti dan akurat. Dalam akuntansi syariah dituntut untuk selalu mencatat segala transaksi yang terjadi dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya kekeliruan yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Jika melakukan pencatatan dengan tidak benar maka pihak lain merasa dibohongi dan hilang rasa kepercayaan. (Said dkk. 2022, 4)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 47, Allah berfirman:

وَنُضِّقُ الْمَوَازِينَ الْقَيْمَةَ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَسِيبِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya : "Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan."

Ayat ini menegaskan prinsip keadilan dalam penghitungan (hisab) di hari kiamat. Dalam praktik akuntansi, prinsip ini mencerminkan pentingnya keadilan dalam pengukuran dan pelaporan keuangan.

## D. Muhasabah dalam Akuntansi Syariah

Dalam bahasa arab akuntansi berarti Al-Muhasabah. Kata muhasabah disebutkan 48 kali didalam Al-Qur'an, sedangkan kata hisab disebutkan sebanyak 109 kali. Al-muhasabah ini merupakan asal kata dari Al-Hisab, yang artinya perhitungan.

Makna lain yang sama dengan Al-Muhasabah adalah Al-Hisba yang memiliki arti lembaga publik yang sudah ada sejak awal periode islam sampai masa pendudukan barat. Adapu yang mengelola Al-Hisba adalah Muhtasib.

Dalam konteks akuntansi, "muhasabah" (مُحَاسَبَةٌ) mengacu pada praktik evaluasi diri atau introspeksi yang dilakukan oleh individu atau entitas terkait dengan praktik keuangan dan akuntansi mereka. Muhasabah dalam akuntansi mencerminkan pertimbangan etika, moral, dan pertanggungjawaban dalam pengelolaan keuangan dan pelaporan. (Apriyanti 2017, 8)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اللَّهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا اللَّهَ وَأَلْتَمِظُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dalam konteks akuntansi, muhasabah seperti ini mencerminkan pentingnya evaluasi etika dan moral dalam praktik keuangan dan bisnis

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Paradigma akuntansi syariah merupakan pandangan-pandangan umum yang menggambarkan pengakuan bahwa akuntansi harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. menekankan pentingnya mematuhi prinsip-prinsip etika, moral, dan hukum Islam dalam semua aspek praktik akuntansi. Paradigma akuntansi syariah memfokuskan pada penghindaran riba (bunga) dan praktik-praktik haram dalam transaksi keuangan. menekankan transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban dalam pelaporan keuangan. Tujuan dari paradigma akuntansi syariah adalah memastikan bahwa praktik akuntansi mencerminkan nilai-nilai Islam, mendukung praktik bisnis yang etis, dan mematuhi prinsip-prinsip syariah. (Junery 2019b, 10)

Transaksi akuntansi bukanlah hal yang baru bagi umat Islam, hal ini karena sudah dicantumkan dalam Q.S. Al-Baqarah :282. Dari firman Allah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga nilai yang dapat mencerminkan untuk melakukan transaksi bisnis. Yaitu, Nilai pertanggungjawaban (accountability), Nilai Kebenaran, dan Nilai Kejujuran. (Said dkk. 2022, 4)

Teori akuntansi syariah merupakan kerangka kerja konseptual yang lebih rinci yang menjelaskan prinsip-prinsip, aturan, dan prosedur yang harus diikuti dalam praktik akuntansi syariah. mencakup pedoman tentang bagaimana mengakui pendapatan, menilai aset, menghitung zakat, dan lain-lain dalam konteks syariah. (Ilyas 2020, 4)

Teori akuntansi syariah memfokuskan untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam praktik akuntansi, termasuk pembiayaan berbasis bagi hasil, penghindaran riba, pengelolaan zakat, dan prinsip keadilan dalam laporan keuangan. (Apriyanti 2017, 6)

Tujuannya untuk memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana akuntansi harus dijalankan dalam konteks ekonomi syariah. Ini membantu memastikan bahwa praktik akuntansi mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah yang mendasari ekonomi syariah. (Hulaify 2019, 40).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriyanti, Hani Werdi. 2017. “AKUNTANSI SYARIAH: SEBUAH TINJAUAN ANTARA TEORI DAN PRAKTIK.” *Jurnal Akuntansi Indonesia* 6 (2): 131-40.
- Chapra. 1981. “The Future of Economics.”
- Hulaify, Akhmad. 2019. “RELEVANSI ANTARA PENILAIAN DAN PENGUKURAN DARI LABA AKUNTANSI KONVENSIONAL UNTUK AKUNTANSI SYARIAH.” *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4 (2). <https://doi.org/10.31602/alsh.v4i2.1846>.
- Ilyas, Rahmat. 2020. “PARADIGMA AKUNTANSI SYARIAH.” *Budgeting: Jurnal Akuntansi Syariah* 1 (1). <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/BDG/article/view/1578>.
- Junery, Muhammad Fadhil. 2019a. “Paradigma Perkembangan Akuntansi Islam.” *Jurnal Akuntansi Syariah* 3 (1): 78-86.
- — —. 2019b. “Paradigma Perkembangan Akuntansi Islam.” *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* 3 (1): 78-86. <https://doi.org/10.46367/jas.v3i1.164>.
- Lubis, M. Iqbal. 2021. “Implementasi Paradigma Integratif Interkonektif Dalam Pembelajaran Akuntansi.” *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan* 4 (2): 96-104. <https://doi.org/10.24014/ekl.v4i2.15599>.
- Rahmanti, Virginia Nur. 2012. “Sebuah Kajian Mengapa Akuntansi Syariah Masih Sulit Tumbuh Subur Di Indonesia.” *Journal of Accounting and Investment* 13 (2): 161-79.

- Said, Hilda Salman, Chusnul Khotimah, Dekri Ardiansyah, Hanifah Khadrinur, dan Marsheli Indira Putri. 2022. "Teori Agensi: Teori Agensi Dalam Perspektif Akuntansi Syariah." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 5 (5): 2434-39. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i5.2757>.
- Sari, Silvi Indah Nurvita, Ananta Delyana Mafikah, Wisnu Handika, Jamhari Lil Hikam, dan Eny Latifah. 2023. "PERSPEKTIF AKUNTANSI SYARIAH: TEORI DAN PENERAPANNYA." *Journal Economics Technology And Entrepreneur* 2 (01 Maret): 387-95.
- Suyunus, Mohamad. 2012. "KETIKA PARADIGMA POSITIF MENDAMPINGI PARADIGMA NON-POSITIF DALAM RISET AKUNTANSI." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 16 (4): 409-32. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i4.120>.
- Universitas Brawijaya, dan Aji Dedi Mulawarman. 2010. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, April. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7086>.